



## **SAPI BETINA DALAM SURAH AL-BAQARAH (Kajian Semiotika)**

**Muhamad Dahyal Aqil**

Email: [dahyalaqil33@gmail.com](mailto:dahyalaqil33@gmail.com)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Submitted:  
09-03-2022

Accepted:  
15-03-2022

#### Keywords:

*Al-Qur'an, al-Baqarah, Animals, Semiotic.*

The purpose of this study of Semiotic against “*Cow In Surah al-Baqarah*”. This study is focused to the animal of a cow in the *al-Baqarah*, because it’s so unique in the Qur’an. The purpose of the study is to discuss a cow in the *al-Baqarah* through the semiotic approach. So, the authors chose the study of semiotic’s of a cow in the surah *al-Baqarah* as an object of study material and semiotic analysis of the animal in the Qur’an. To discuss these problems, researchers used by Roland Barthes semiotic approach. The data of this study were analyzed using semiotics techniques, in the form of **Heuristic** reading as a first-level semiotic analysis, and **Hermeneutic** reading as a second-level semiotic analysis. As for the “*Cow in Surah al-Baqarah*” who became the object of this study. The object in this study is the verses relating to the animals above. The results obtained from this review from the conclusion that; cows as God’s creatures, explained in the story of the Prophet Moses and the Children of Israel to look for him and slaughter him as an intermediary for miracles from God, because of the opposition and conflict that they had. Researches get four moral messages of cows in the surah *al-Baqarah*, which is about patience, obedience, firmness, and greatness of God.



### **Pendahuluan**

Pembicaraan al-Qur’an pada umumnya bersifat global, persial dan seringkali menampilkan sesuatu masalah dalam prinsip dan pokok-pokoknya saja”, menurut Hanifudin Cawidu (1991). Sebagai contoh penjelasan mengenai penciptaan hewan, pembahasan ini terdapat dalam beberapa surat terpisah. Dalam satu surat terdapat berbagai pembahasan, dan hal itu menjadi salah satu keunikan dan kelebihan al-Qur’an.

kelebihan lainnya yaitu beberapa kisah dalam al-Qur'an yang penuh dengan pelajaran dan dapat dijadikan *ibrah* bagi kaum sesudahnya. Beberapa tokoh yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah beragam, di antaranya; manusia, hewan, makhluk lainnya. Tokoh-tokoh tersebut memberi gambaran kepada umat manusia dan sesungguhnya al-Qur'an memberikan pengetahuan yang luas kepada manusia untuk mempelajari apa yang ada di bumi dan sekitarnya.

Hewan merupakan salah satu dari ciptaan Allah Swt, dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan kehidupan hewan. Sebagai contohnya dalam surat al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemahnya, Departemen Agama (2004).

Dengan penyebutan hewan dalam al-Qur'an di atas, merupakan satu kajian dan penelitian yang menarik untuk dikaji dan diteliti dengan menggunakan kajian semiotika. Dalam kajian tersebut terdapat gambaran bagaimana hewan disebutkan dan dijadikan sebuah nama surah dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Baqarah (Sapi betina). Dijelaskan tentang kisah Nabi Musa dan kaumnya agar menjadi sebuah pembelajaran bagi kaum sesudahnya.

Untuk mengkaji hewan dalam al-Qur'an perlu adanya teori yang dapat digunakan untuk meneliti tanda bahasa tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan teori semiotika. Secara sederhana semiotika bisa dimaknai sebagai kajian mengandung bahasan tentang simbol, tanda atau lambang. Dalam kajian ilmu komunikasi, semiotika merupakan kajian komunikasi non verbal yang menjelaskan pengertian komunikasi menggunakan lambang, simbol atau isyarat. Dengan demikian pendekatan semiotika dalam penelitian ini mengandung substansi kajian tanda, teks al-Qur'an.

Bahasa Arab memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Pandangan seperti ini menganggap al-Qur'an dengan bahasa Arabnya merupakan sebuah tanda sehingga untuk menemukan arti (meaning) dan makna (sense) harus dikaji sistem tanda yang ada di dalamnya. Konsep-konsep yang berada di balik sistem tanda pada bahasa al-Qur'an dengan meneliti pola hubungan antara penanda dan petanda.

Menurut Ali Imron dalam bukunya “Semiotika al-Qur’an” (2011), pembacaan terhadap al-Qur’an dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Dua tahapan pembacaan di atas menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Dapat pula dikatakan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan secara semantik, sedangkan pembacaan retroaktif adalah pembacaan secara hermeneutik.

Sebagaimana disampaikan di atas, bahwa semiotik tidak cukup hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Artinya, jika dikaji lebih dalam, maka pembacaan secara semiotik juga akan dapat melahirkan makna-makna baru yang berada dari makna-makna sebelumnya. Di sini dapat dijelaskan bahwa, makna konotasi yang dihasilkan dari pembacaan secara retroaktif juga dapat memunculkan makna konotasi yang lain. Menurut Ali Imron (2011) juga “dalam pandangan Roland Barthes, dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi, dan seterusnya”.

Pendekatan semiotika membahas sesuatu yang lebih spesifik. Jika hermeneutika memberikan fokus cukup luas yang mencakup teks, pembaca, pemahaman, tujuan penulisan, konteks, situasi historis, dan kondisi psikologis pembaca maupun pengarang teks. Maka semiotika mempersempit wilayah kajian tersebut dengan hanya memberikan fokus pembahasan hanya tentang tanda, fungsi dan cara kerjanya.

## **Metode**

Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan menggali bahan-bahan dari kitab dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian dipaparkan dalam uraian secara deskriptif dengan pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini digunakan untuk memaparkan tentang “Sapi Betina dalam Surah al-Baqarah” dengan menggunakan kerangka teori kajian semiotika Roland Barthes.

Data utama yang digali dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an dalam surah al-Baqarah yang di dalamnya mengandung gaya bahasa yang mempunyai tanda, simbol, dan lambang menurut semiotik. Sedangkan untuk menopang penelitian ini diupayakan juga berbagai sumber data lain yang mendukung penelitian.

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini berupa Survei Kepustakaan dengan menghimpun data yang berupa sejumlah literatur yang diperoleh di perpustakaan serta studi

---

literatur, dengan mempelajari isi buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Arab dan dokumen lainnya. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis untuk menggali data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Pada tahapan pengolahan data, penulis melakukan beberapa langkah, seperti mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang diperlukan, selanjutnya penulis mengelompokkan data sesuai dengan keperluan dan kebutuhan data. Kemudian penulis melakukan pengeditan terhadap data yang terkumpul untuk mengetahui apakah data tersebut sudah cukup lengkap, selanjutnya data-data penelitian yang terkumpul disajikan dalam uraian-uraian secara deskriptif dengan melampirkan kartu data, kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan bahasa.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada tahapan pembahasan, penulis akan mendeskripsikan beberapa analisis sapi betina dalam surah *al-Baqarah* yang di dalamnya memuat tanda, lambang, dan simbol menurut semiotik berdasarkan data-data yang telah penulis kumpulkan.

### **A. Pembacaan Heuristik Sapi Betina dalam Surah Al-Baqarah**

Pembacaan tingkat pertama ini adalah langkah awal untuk mengkaji terhadap hewan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an menurut perspektif semiotika. Pembacaan ini berdasarkan kerangka di atas yaitu konvensi di luar makna sebenarnya, di mana analisis tingkat pertama ini sangat penting untuk melanjutkan pada analisis tingkat kedua nanti. Sistem tingkat pertama yang mengandung sistem denotasi tersebut memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan sistem tingkat kedua nanti. Jika sistem yang kedua nanti menghasilkan pemaknaan yang bersifat konotatif, maka pada sistem tingkat pertama ini menghasilkan pemaknaan yang bersifat denotatif.

Surat al-Baqarah adalah surat ke-2 dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 286 ayat dan tergolong surat Madaniyyah. Sebagian ulama menyebutkan, bahwa surat al-Baqarah ini mencakup seribu Khabar (berita), seribu perintah, dan seribu larangan. Surat ini merupakan surat dengan jumlah ayat terbanyak dalam al-Qur'an. Surat ini dinamai al-Baqarah yang artinya Sapi Betina sebab di dalamnya terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67-74). "Surat ini juga dinamai Fustatul Qur'an

---

(Puncak al-Qur'an) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan di dalam surat lain", Tafsir Ilmi (2012).

Nabi Musa berkata kepada mereka, (وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً) ۞

“Sesungguhnya, Allah menyuruhmu menyembelih seekor sapi betina”. Perintah dengan kalimat seperti ini sudah cukup untuk diterima dan dilaksanakan. Karena, nabi mereka adalah pemimpin mereka yang telah menyelamatkan mereka dari siksaan yang hina, dengan rahmat Allah, perlindungan-Nya, dan pengajaran-Nya. Nabi Musa memberitahukan kepada mereka bahwa perintah ini bukan perintah pribadinya, bukan idenya, tetapi itulah perintah Allah Swt yang akan membawa mereka kepada petunjuk-Nya. Akan tetapi, apa jawaban mereka?, jawaban mereka sangat bodoh dan tidak beradab, dan mereka menuduh nabi mereka yang mulia itu mempermainkan mereka dan menjadikan mereka sebagai bahan ejekan. (قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا ۞

هُزُؤًا) ۞, “Mereka berkata, Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?”.

Jawaban Nabi Musa terhadap kebodohan mereka ini ialah memohon perlindungan kepada Allah Swt, menjawabnya dengan lemah lembut dan bahasa yang bagus dan jelas, dengan penuh kesopanan sebagaimana seharusnya bersopan santun kepada Sang Maha Pencipta. Lalu, menjelaskan kepada mereka bahwa apa yang mereka tuduhkan itu tidak pantas dilakukan kecuali oleh orang yang bodoh yang tidak mengerti kekuasaan Allah Swt, tidak mengerti adab dan kesopanan, (قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ), “Musa menjawab, ‘Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.

(قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ) ۞, “Mereka berkata, ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk

kami agar Dia meerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?”. Permohonan dengan bentuk kalimat seperti ini menyiratkan bahwa mereka masih dalam keraguan, jangankan Nabi Musa menjadikan mereka bahan ejekan. Oleh karena itu, yang pertama, mereka mengatakan, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami”. Seakan-akan Allah Swt itu Tuhan bagi Musa saja, bukan untuk mereka; dan seakan-akan permohonan itu tidak ada gunanya bagi mereka, melainkan bagi Nabi Musa dan Tuhannya. Kedua, mereka meminta kepada Nabi Musa agar memohon kepada Tuhannya supaya menjelaskan kepada mereka, “Sapi betina apakah itu?”.

Lagi-lagi Nabi Musa menjawab dengan baik, ia memberikan jawaban dengan menggunakan metode yang tidak seperti model pertanyaan mereka itu. Ia tidak menghadapkan penyimpangan mereka itu dalam bentuk pertanyaan balik agar tidak terjadi

perdebatan. Ia memberikan jawaban sebagaimana layaknya seorang guru dan pendidik memberikan jawaban kepada orang-orang yang bodoh dan menyeleweng, sebagai ujian dari Allah Swt. Nabi Musa menjawab dengan menerangkan ciri-ciri sapi itu, ( قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ ), “Allah berfirman, bahwasanya sapibetina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu”.

Sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara tua dan muda. Kemudian, ia menyusuli keterangan yang global dengan nasihat yang berisi perintah yang pasti, ( فَأَفْعَلُوا مَا ) (تُؤْمَرُونَ), “Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.

Akan tetapi, Bani Israil tetap balik bertanya lagi, (لَوْ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَاءُ), “Mereka berkata, ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami, apa warnanya?’”.

Sekali lagi, mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami”. Sudah tentu mereka mempersulit persoalan dan menuntut jawaban yang terperinci, ( قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ ), (صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْهَاءُ تَسُرُّ النَّظِيرِينَ), “Musa menjawab, ‘Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya”.

Sikap mereka ini mestinya sudah cukup menunjukkan kerewelan mereka. Namun, mereka bertindak lebih dari itu, mereka mempersulit urusan dan memperumit diri mereka sendiri. Akibatnya, Allah Swt mempersulit mereka. Mereka kembali lagi menanyakan wujud hakikat sapi betina itu, (فَالَوْ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ), “Mereka berkata, ‘Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu?’”.

Alasan mereka mengajukan pertanyaan atau permohonan seperti itu karena bagi mereka perkara ini belum jelas, (إِنَّ الْبَقْرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا), “Karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami”.

Seakan-akan mereka menyadari akan kerewelan mereka kali ini. Karena itu, mereka berkata, (وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ), “Dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat

petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)”.

Sudah tentu hal ini menambah kesulitan dan kerumitan bagi mereka, serta menjadikan wilayah pemilihan semakin terbatas dan sempit. Ditambah lagi dengan ciri-ciri yang baru bagi sapi tersebut yang harus mereka peroleh dan sangat mereka butuhkan, ( قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ) (ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلِّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا) “Musa berkata, ‘Sesungguhnya Allah berfirman bahwasanya sapi betina itu ialah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya”.

Sampai di sini, setelah urusanya menjadi rumit, syaratnya banyak, dan medan pilihannya sempit, ( قَالُوا أَلَمْ نَجِئْكَ بِالْحَقِّ ) “Mereka berkata, ‘Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”.

Sekarang, baru sekarang!. Seakan-akan apa yang diterangkan Nabi Musa kepada mereka tidak benar atau seakan-akan mereka tidak yakin bahwa apa yang disampaikan Nabi Musa itu benar kecuali baru sekarang!. ( فَدَجَّوْهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ) “Kemudian mereka menyembelohnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakn perintah itu”.

Pada waktu itu, setelah terlaksanakannya perintah dan tugas tersebut, Allah Swt menyingkapkan kepada mereka tujuan perintah dan tugas tersebut, ( وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا ) (وَاللَّهُ مَخْرُجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٧٢ فَمَلْنَا أُصْرِيوَهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٧٣) “Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa saja yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu, Kami berfirman, ‘Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu’. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti.” (QS. Al-Baqarah; 72-73).

Di sini, kita sampai kepada sisi kedua dari kisah ini. Segi petunjuknya terhadap kekuasaan Sang Maha Pencipta. Hakikat kebangkitan kembali setelah mati dan tabiat kematian serta kehidupan. Di sini, gaya penuturannya sudah berubah, dari narasi (penceritaan) kepada pembicaraan kepada lawan berbicara.

(كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ) “Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya”. Akhirnya, sampailah pada keindahan penyampaian al-Qur’an ini dengan susunan bahasa yang

teratur dan rapi.

Ini adalah sebuah kisah singkat yang mulia, tetapi tiba-tiba ita berada di hadapan suatu persoalan yang tak dikenal dan tidak diketahui apa yang ada di baliknya. Kita tidak mengetahui pada awal pemaparan kisah itu mengapa Allah Swt menyuruh Bani Israil menyembelih seekor sapi betina, sebagaimana Bani Israil sendiri tidak mengetahuinya. Hal ini sebagai ujian, sampai sejauh mana ketaatan, kepatuhan, dan tuduhan mereka.

Karena itu, bertemulah keindahan penyampaian kalimatnya dengan hikmah persoalannya dalam sebuah kisah pendek dari kisah-kisah al-Qur'an yang indah.

## B. Pembacaan Hermeneutik Sapi Betina dalam Surah Al-Baqarah

Pembacaan tingkat kedua adalah langkah selanjutnya untuk mengkaji terhadap sapi betina dalam surat al-Baqarah yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an menurut perspektif semiotika. Pembacaan ini berdasarkan kerangka di atas yaitu konvensi bahasa di mana analisis tingkat kedua ini sangat penting untuk melanjutkan pada analisis tingkat pertama di atas. Analisis pada tingkat kedua ini, dihasilkan pemaknaan yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Karakter petanda pada tingkat kedua ini bersifat general, global, dan menyebar atau bisa dikatakan bahwa petanda pada sistem konotasi merupakan satu pragmen ideologi. Petanda-petanda ini sangat erat dengan budaya, ilmu pengetahuan, sejarah.

Dengan demikian, adanya komunikasi antara tanda yang telah mengalami proses linguistik, maka pembacaan yang dihasilkan tidak akan bersifat literal lagi, melainkan telah melalui tahapan yang lebih lanjut yang mampu menjadikan tanda sebagai sesuatu yang membawa pesan tertentu.

Adapun kajian semiotika yang akan disusun yaitu tentang sapi betina pada surat al-Baqarah. Seperti terdapat pada Kisah Nabi Musa dan Bani Israil ini adalah kisah yang paling banyak Allah Swt sebutkan dalam al-Qur'an terutama dalam surat al-Baqarah terbagi menjadi beberapa fragmen dalam pembahasan ini, yaitu:

### 1. Fragmen I: Perintah Allah Menyembelih Sapi Betina

Dalam surat ini kisah Nabi Musa diawali dengan menceritakan Nabi Musa dengan Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi betina dengan sebuah perintah dari Allah Swt kepada kaumnya;

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ



Dalam fragmen ini, merupakan adegan yang ditampilkan narator (Allah Swt) yaitu posisi Nabi Musa dalam menyampaikan perintah Allah Swt kepada kaumnya agar menyembelih seekor sapi betina sehingga terhindar dari olok-olok mereka karena ketidakpercayaannya kepada wahyu Allah Swt.

“Penggunaan huruf wawu (و) “dan” yang ditempatkan di awal kalimat merupakan tanda bahasa yang berfungsi sebagai isti’nāfiyyah atau pembukaan ulang”, menurut Bahjat ‘Abd al-Wahid Shalih dalam kitabnya “al-I’rāb al-Mufashshal li Kitābillāh al-Murattal” (1998). Pembetulan kohesi ini berfungsi sebagai penanda atas permulaan babak atau episode baru dari sebuah bangunan peristiwa besar yang utuh.

Kata *iz* “ketika”, adalah merupakan kata yang menunjukkan keterangan waktu (*ẓarf al-zamān*). Tanda *iz* memiliki arti bahwa pembaca diajak untuk memperhatikan dengan seksama terhadap kisah sapi betina terhadap nilai-nilai penting yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Kisah ini diawali tidak hanya sekedar menunjukkan keterangan waktu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw sebagai pencerita atau narator mengajak para audien (Sahabat Nabi) untuk mendengarkan dan memperhatikan kisah yang akan diceritakan. *Iz* berfungsi untuk memulai komunikasi dalam menyampaikan pesan terhadap audien. Kedudukan tanda ini sangat penting karena akan ada banyak pesan, nilai-nilai, dan pelajaran penting yang akan disampaikan melalui kisah ini. Oleh karena itu, supaya pesan tersebut diterima dengan baik oleh audien, maka diperlukan tanda yang dapat membawa audien untuk fokus mendengarkan cerita. Inilah makna sekaligus fungsi tanda *iz* yang mengawali kisah. Audien seolah-olah diajak menyimak kisah tersebut, bukan hanya sebatas berimajinasi, akan tetapi juga benar-benar merenungkan dan menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam ayat di atas setelah kata “*iz*” disusul dengan kalimat “*qāla mūsa liqaumihī*”, kata *qāla* yang berarti “telah lampau” (*fi’il māḍi*). Karena memang kisah sapi betina yang diwahyukan kepada Nabi Musa kepada kaumnya agar menyembelih sapi betina adalah cerita tempo dulu.

Perintah itu sudah jelas dengan menyembelih seekor sapi betina. Akan tetapi mereka memandang sebagai bahan ejekan saja karena kerasnya hati mereka untuk menerima wahyu serta keras kepala. ( إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَبْحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَنْتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ ) (مِنَ الْجَاهِلِينَ), hal ini terlihat dengan redaksi *innaallāha ya’murukum an tazbahū al-baqarah*.

Kata *inna* merupakan huruf *taukīd* yang berfungsi sebagai penguat. Kata *an taḏbahū* berarti menyembelih atau agar melaksanakan perintah dalam penyembelihan hewan. Dalam kata *al-baqarah* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl* (objek) bermakna seekor sapi betina ("البقرة : واحدة البقر و الذكر ثور و الأنتى بقرة"), Tafsir Ibnu Katsir (2015). Bermakna, *al-Baqarah* adalah untuk menunjukkan seekor sapi betina, sedangkan kalau sapi jantan adalah *ṣāūrun*, dan betina adalah *baqaratun*. Demikianlah kisah saat Allah memerintahkan untuk menyembelih sapi betina, akan tetapi mereka mempersulit dirinya.

## 2. Fragmen II: Sikap Keras Kepala Bani Isra'il

Pada aya ini ialah *amḥal* yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz *amṣāl* (permisalan), tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *amṣāl* jenis ini diungkapkan dengan majaz murakkab yaitu *ṣīgat* dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal berkaitan, di mana kaitannya adalah perserupaan yang telah bisa digunakan dalam ucapan sehari-hari.

Beberapa sikap keras kepala mereka terhadap perintah menyembelih sapi betina, di antaranya adalah:

Pertama; sikap keras kepala mereka agar memohonkan kepada Allah Swt tentang ciri-ciri sapi betina tersebut, sebagaimana digambarkan pada ayat di bawah ini;

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ ۖ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ ۚ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ  
فَأَفْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ٦٨

Dalam fragmen ini, adegan pertama kali yang ditampilkan narator (Allah Swt) yaitu posisi sikap keras kepala Bani Israil dalam menjawab perintah untuk menyembelih sapi betina dan memohonkannya kepada Allah Swt melalui Nabi Musa mengenai kriterianya.

Allah Swt memberitahukan tentang sikap keras kepala Bani Israil dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan kepada Rasul mereka. Oleh karena itu, ketika mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah Swt pun mempersulit mereka. Seandainya mereka menyembelih sapi bagaimanapun wujudnya, maka sudah cukup baginya, di mana mereka berkata, "قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ", "Mohonlah kepada Rabb-mu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami, sapi betina apakah itu?". Artinya, sapi yang bagaimana kriterianya?.

Dan makna "ud'u" (ادْعُ) yang mungkin menjadi do'a, yang merupakan permintaan

dan permohonan untuk menanggapi kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan keinginannya mengenai penyembelihan sapi sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan dalam mencari kriteria sapinya.

Adapun makna “mā hiya” (ما هي) adalah menunjukkan pertanyaan mengenai sifat atau keadaan dari sesuatu. Karena ketidakjelasan kriterianya, mereka bertanya akan bentuk dan sifat dari sapi yang diperintakkannya, maka mereka menanyakannya dan memohonkan kepada Allah Swt agar menjelaskan kriteria sapi tersebut.

Mengenai firman-Nya, (قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ) “Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu;”. Artinya, sapi itu tidak tua dan tidak juga muda yang belum dikawini oleh sapi jantan, yaitu pertengahan antara tua dan muda. Itulah hewan dan sapi yang paling kuat dan paling bagus. Sedangkan, “as-Suddi mengatakan, العَوَانُ berarti النَّصْفُ (setengah), yaitu antara sapi yang sudah melahirkan dan cucu yang dilahirkan anaknya”, Tafsir Ibnu Katsir (2015).

Dan mengenai firman-Nya, (فَاعْلَوْا مَا تُؤْمَرُونَ) “maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”. Artinya, maka Nabi Musa memerintahkan lekas-lekaslah laksanakan perintah itu, dengan maksud supaya mereka jangan bertanya lagi dan mereka masih bertanya juga.

Kedua; sikap keras kepala mereka dengan masih bertanya mengenai perihal ciri-ciri warna dari sapi betina tersebut, sebagaimana pada ayat dibawah ini;

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْهَأُ قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْهَأُ تَسْرُ النَّظِيرِينَ ٦٩

Mengenai firman-Nya pada ayat di atas, sapi tersebut berwarna kuning (صَفْرَاءُ) muannaṣ, adapun (أَصْفَرٌ) muzakkar yang artinya “kuning”, Tafsir Ibnu Katsir (2015). Oleh karena itu Nabi Musa mempertegas warna kuning sapi itu dengan menyebutkan sebagai warna kuning yang tua (فَاقِعٌ لَوْهَأُ). Adapaun, dalam kamus Arab-Indonesia “Al-Munawwir” (1997), makna fāqiun berasal dari kata faqa’a yang artinya, warna yang

sangat cerah, maka warna kuningnya sangat sangat cerah dan benar-benar murni lagi jernih. Sehingga diperjelas lagi oleh Nabi Musa sampai membuat takjub bagi orang-orang yang memandangnya (تَسْرُّ النَّاطِرِينَ).

Sedangkan “Wahab bin Munabbih mengatakan, jika engkau melihat kulitnya, maka terbayang dalam benakmu bahwa sinar matahari terpancar dari kulitnya”, Tafsir Ibnu Katsir (2015).

Ketiga; sikap keras kepala mereka dengan masih lanjut bertanya lagi mengenai perihal dari sapi betina tersebut karena ketidak puasannya mereka akan penjelasan yang sudah dijelaskan, sebagaimana pada ayat dibawah ini;

قَالُوا أَدْعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ٧٠

Mengenai firman-Nya pada ayat di atas, mereka masih bertanya mengenai sapi betina tersebut, karena belum jelas, (إِنَّ الْبَقَرَ تَشْبَهُ عَلَيْنَا), “Sesungguhnya sapi itu masih samar bagi kami”. Dalam kamus “Al-Munawwir” Arab-Indonesia (1997), kata (تَشْبَهُ) yang artinya menyerupakan, menyamakan, dan menyamakan. Maksudnya, karena jumlahnya yang sangat banyak sehingga menjadikannya samar. Oleh karena itu, sebutkan keistimewaan sapi itu dan juga sifat-sifat yang dimilikinya kepada kami. (وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ), “Dan sesungguhnya kami, insya Allah”, jika engkau menjelaskannya kepada kami, (لَمُهْتَدُونَ), “Niscaya kami akan memperoleh petunjuk” kepadanya.

Sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir (2015), Ibnu Abi Hatim berkata, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Kalau saja Bani Israil tidak mengucap; (وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ), ‘Dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk’, “niscaya mereka tidak akan diberi (sapi itu). Akan tetapi mereka mengucap insya Allah, (makanya mereka diberi petunjuk untuk menemukan sapi itu).

Keempat; jawaban atas keras kepala mereka terhadap pertanyaan perihal sapi betina tersebut, sebagaimana penjelasan ayat di bawah ini;

قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذُلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لَا شَيْءَ فِيهَا قَالُوا أَلَنْ جِئْتِ بِالْحَقِّ فَذَبْحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ٧١

Mengenai firman-Nya pada ayat di atas, ( قَالَ إِنَّهُ يُقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذُلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا )

(تَسْقِي الْحَرْث) yakni, sapi itu bukan yang dijinakkan untuk membajak sawah dan tidak juga digunakan untuk mengairi air, sebaliknya sapi itu adalah sapi yang sangat dihormati, mulus, sehat, indah, dan tidak ada cacat pada dirinya. (مُسَلَّمَةً) yang berarti “tidak bercacat” keempat kakinya dan seluruh tubuhnya, (لَا شَيْءَ فِيهَا) yang berarti tidak ada warna lain selain yang dimilikinya.

Bahwa makna ayat tersebut ialah terdapat dalam firman-Nya, (إِنَّمَا بَقْرَةٌ لَّا ذُلُولَ) “Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai,” yaitu, sapi itu bukanlah sapi betina yang tidak pernah dipakai untuk bekerja. Setelah itu dalam firman-Nya, نُثِيرُ الْأَرْضَ “Untuk membajak tanah,” yakni, digunakan untuk bekerja membajak sawah, juga bukan sapi yang digunakan untuk mengairi sawah. Ini lemah karena zalūl (sapi betina yang belum pernah dipakai untuk bekerja), ditafsirkan para ulama yaitu dengan sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak dan mengairi sawah.

Mengenai juga dalam firman-Nya, (فَالَوْ أَن كُنْتُمْ بِالْحَقِّ) “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya,” yakni, telah datang kepada mereka kebenaran. (فَدَبَّحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ) “Lalu mereka menyembelihnya, dan nyaris mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.” Maksudnya, meskipun sudah ada semua penjelasan, juga berbagai tanya jawab, serta keterangan tersebut, namun mereka tidak menyembelihnya kecuali setelah bersusah payah mencarinya. Semua itu mengandung celaan terhadap mereka, karena tujuan mereka melakukan hal itu tidak lain untuk menunjukkan kesombongan. Oleh karena itu mereka nyaris tidak menyembelihnya.

Adapun retorika (al-Balāghah) pada ayat di atas adalah kajian tentang ilmu ma’any pada al-Itnāb (الإطناب) yaitu, menambah kata-kata dari makna sebenarnya untuk tujuan tertentu.

### 3. Fragmen III: Mukjizat Nabi Musa melalui Sapi Betina

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٧٢ فَعَلْنَا أَصْرَبُوهُ بِيَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي

اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٧٣

Mengenai firman-Nya, *(فَأَدْرَأْتُمْ فِيهَا)* “Lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu,” yaitu, mereka saling berselisih atau bertengkar karenanya, sebagian dari mereka mengatakan, ‘kalian telah membunuhnya’, lalu yang lainnya juga berkata, ‘tidak, akan tetapi kalianlah yang telah membunuhnya’, Tafsir Ibnu Katsir (2015).

*(وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ)* “Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan”. Yakni, Allah Swt akan menampakkan semuanya apa yang kalian sembunyikan dari kejadian itu, karena Allah Swt Dzat yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu baik itu yang tampak maupun tidak tampak.

Kemudian Allah Swt memerintahkan agar mengambil bagian dari tubuh sapi dan memukulnya kepada si mayat tersebut, sebagaimana dalam firmanNya, *(فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا)* “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari tubuh (sapi) itu!”, maksud dari kata, “bagian” di sini ialah, bagian mana pun dari tubuh sapi tersebut menjadi mukjizat dan sesuatu yang luar biasa. Permasalahan dalam organ tubuh sapi yang mana untuk dipakai memukul mayat atau sebaliknya pada bagian mana si mayat dipukul dengan menggunakan bagian dari tubuh sapi tersebut. Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam menentukannya, sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam; “Mereka memukulnya dengan sebagian organ dalamnya, ada yang berkata, dengan lidahnya. Ada yang berkata, dengan tulang ekornya”, dalam Tafsir Ibnu Katsir (2015).

Firman Allah Swt, *(كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ)* “Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya),” maksudnya, mereka memukul mayat tersebut lalu ia hidup kembali. Allah Swt menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menghidupkan orang mati melalui korban pembunuhan yang hidup kembali dan mereka menyaksikan hal itu. Allah Swt menjadikan peristiwa ini sebagai hujjah bagi mereka akan adanya hari kebangkitan yaitu pada akhirat nanti sekaligus sebagai jalan keluar dari pertikaian atau permusuhan yang terjadi dikalangan mereka.

## Penutup

### Kesimpulan

Setelah kajian di atas dianalisis dengan memanfaatkan teori dan metode sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa, atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan tahap berikutnya adalah pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, maupun perangkat al-Qur'an yang lain. Pembacaan semiotik terhadap tanda-tanda dalam al-Qur'an juga dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

2. Pembacaan semiotik tidak hanya menganalisis tanda-tanda dan mencari tingkatan makna yang ada. Sesuai dengan kajian semiotika komunikasi, tanda-tanda tersebut merupakan wahana untuk komunikasi, sehingga terdapat pesan-pesan filosofis atau ideologi-ideologi yang tersembunyi di dalamnya. Pesan-pesan tersebut adalah tentang keyakinan kepada Allah Swt terhadap beberapa rahasia dan tanda-tanda kekuasaan-Nya tentang alam semesta ini, termasuk di dalamnya apa-apa yang terdapat dalam perikehidupan hewan maupun dalam diri manusia itu sendiri.

Kesimpulan yang demikian penting disampaikan karena menjadi titik tolak yang memperlihatkan bahwa penyusunan dalam penelitian ini bertujuan mengaji secara mendalam ciptaan Allah Swt terhadap hewan dalam kaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang meminta manusia agar mempelajari ciptaan Allah Swt. Ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti nyata dan tak terbantahkan yang memastikan eksistensi dan kebesaran Allah Swt.

## Referensi

- Abdullah, Mudhofir, 2010, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*. Jakarta, Dian Rakyat.
- Amir Piliang, Yasraf, 2003, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atau Matinya Makna*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Appignanesi, Richard, Terj. Ciptadi Sukono, 2002, *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung, Mizan.
- Barthes, Roland, Terj. Annette Lavers and Colin Smith, 1981, "Element of Somiology". New York, Hill and Wang.
- Bucaille, Maurice. Terj. Sujiati, 2005, *Jelajah Alam Bersama Al-Qur'an*. Solo, Pustaka Arofah
- Cawidu, Hanifuddin, 1991, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Theologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Chaer, Abdul, 2003, *Linguistik Umum*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung, Cv Darus Sunnah.
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, Yayasan Penyelenggara
-

Penterjemah atau Penafsir al-Qur'an.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Gramedia Putaka Utama, Edisi 4.

Ghazali, Imam, Terj. Nur Faizin, 2003, Memahami Penciptaan Makhluq. Yogyakarta, Mitra Pustaka.

H. Hoed, Benny, 2008. "Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi, dan Paul Perron". Jakarta, (FIB) UI Depok.

Imron, Ali, 2011. Semiotika Al-Qur'an; Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf. Yogyakarta, Teras.

Katsir, Al Imam Abul Fida' Isma'il Ibnu, 2005, Tafsir Ibnu Katsir Juz 12. Sinar Baru Algensindo, Bandung

Khalil, Manna al-Qattan, Terj. Mudzakkir AS, 2006, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Jakarta, Pustaka Litera Antar Nusa.

Khoir, Masykur, 2006, Risalah Hayawan. Kediri, Duta Karya Mandiri.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012, Tafsir Ilmi "Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains". Jakarta, Perpustakaan Nasional RI.

Munawwir, 1997, Ahmad Warson, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, Surabaya.

Mustaqim, Abdul, 2003, Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta, Nun Pustaka.

Pradopo, Rahmat Djoko, 2008, Kritik Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta, Grama Media.

Qardhawi, Yusuf, 1999, "Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta, Gema Insani Press.

Shihab, Quraish, 1994, Membumikan Al-Qur'an. Bandung, Mizan.

Shihab, Quraish, 2007, Lentera Hati. Bandung, Mizan.

Sobur, Alex, 2006, Semiotika Komunikasi. Bandung, Remaja Rosda Karya.

Yahya, Harun, Terj. Rini N. Badariah, 2008, Keajaiban Al-Qur'an. Bandung, Arkan Publishing.